

## **RUANG SAKRAL-PROFAN PADA MASJID JAMI' PITI MUHAMMAD CHENG HOO PURBALINGGA**

**Fadhilah Siti Aniisah Haryono<sup>1</sup>, Muhammad Nur Hakimuddin At-toyibi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>2</sup>Prodi Arsitektur, Fakultas Dakwah dan Saintek, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto

Email: fadhilah.siti@unsoed.ac.id, didinhakim94@uinsaizu.ac.id

### **Abstract**

*The conception of sacred and profane space, pioneered by Durkheim and Eliade, is a fundamental dichotomy where the sacred space is a separate, consecrated domain that serves as a locus for transcendent manifestation, while the profane space is the ordinary, mundane world. In Javanese mosque architecture, this dichotomy is manifested through a tiered spatial hierarchy comprising the sacred core space that requires the highest purity for ritual worship, the transitional/buffer space that mediates worldly activities supporting the worship, and the External Profane Space for purely socio-economic activities. Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga replicates this functional hierarchy, yet it utilizes Chinese acculturation as a visual-cultural marker in its profane and transitional zones. Conversely, the sanctity of its core space is strictly maintained by universal Islamic theological markers (such as calligraphy and Qibla orientation), making it a model of inclusivity that expands the boundaries of profanity for both cultural and functional accommodation.*

**Keyword:** Sacred and Profane Space, Architectural Acculturation, Cheng Hoo Mosque

### **Abstrak**

Konsepsi ruang sakral dan profan, dipelopori oleh Durkheim dan Eliade, adalah dikotomi fundamental di mana ruang sakral merupakan domain yang terpisah, dikuduskan, dan menjadi tempat manifestasi transenden, sementara ruang profan adalah dunia biasa dan duniawi. Dalam arsitektur masjid di Jawa, dikotomi ini dimanifestasikan melalui hirarki spasial yang berjenjang antara ruang inti sakral yang memerlukan kemurnian tertinggi untuk ibadah ritual, ruang transisi/penyangga yang memediasi aktivitas duniawi pendukung ibadah dan Ruang Profan Eksternal untuk kegiatan sosial-ekonomi murni. Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga mereplikasi hirarki fungsional ini, namun menggunakan akulturasi Tiongkok sebagai penanda visual-budaya pada zona profan dan transisi, sementara kesakralan ruang intinya tetap dijaga ketat oleh penanda teologis Islam universal

(seperti kaligrafi dan orientasi kiblat), menjadikannya model inklusifitas yang memperluas batas profanitas demi akomodasi kultural dan fungsional.

**Kata kunci:** *Ruang Sakral-Profan, Akulturasi Aritektur, Masjid Cheng Hoo*

## **Pendahuluan**

Konsep ruang sakral dan profan, seperti yang diperkenalkan oleh Émile Durkheim dan Mircea Eliade, merupakan dikotomi fundamental yang membentuk pemahaman kita tentang pengalaman manusia dalam ruang. Ruang sakral adalah domain yang terpisah, dikuduskan, dan menjadi tempat manifestasi kekuatan transenden. Sebaliknya, ruang profan adalah dunia biasa, sehari-hari, dan duniawi (Eliade, 1959; Durkheim, 1912). Sebagai elemen arsitektural, masjid di Indonesia sering melampaui tujuan utamanya sebagai tempat ibadah. Mereka berubah menjadi pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan bahkan ekonomi bagi komunitasnya di kota. Ketika masjid memiliki fitur arsitektur yang mencerminkan akulturasi budaya, fenomena ini menjadi lebih menarik.

Salah satu masjid yang memiliki unsur akulturasi budaya di Jawa Tengah adalah Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Pembangunan Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga dimulai pada tahun 2005 oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Masjid yang diresmikan pada tahun 2011 ini secara ikonik mengadopsi gaya arsitektur klenteng atau pagoda Tiongkok, dengan sentuhan Arab dan Jawa (Afriani, 2014). Desain masjid ini merepresentasikan nilai sejarah hubungan antara komunitas Muslim Tionghoa dan masyarakat Nusantara, yang telah berlangsung selama berabad-abad (Effendy, 2007).

Artikel ini berfokus pada analisis arsitektural Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana dikotomi sakral dan profan termanifestasi dalam struktur fisik dan konteks fungsionalnya, serta bagaimana masjid ini menjadi simbol keindahan toleransi di Purbalingga.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk memahami secara mendalam fenomena ruang sakral dan profan pada arsitektur Masjid Jami' Piti Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan manifestasi dan makna ruang tersebut melalui data sekunder. Teknik pengumpulan data utama adalah studi literatur dan dokumentasi, melibatkan penelusuran sistematis, seleksi, dan ekstraksi data dari jurnal, tesis, buku, dan dokumentasi visual yang membahas arsitektur masjid tersebut, konsep sakralitas dalam Islam, dan akulturasi Tiongkok. Data yang terkumpul kemudian dianalisis kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen arsitektur (tata letak, ornamen, material) merefleksikan percampuran nilai sakral (ruang ibadah) dan profan (ruang sosial/budaya) serta merumuskan secara deskriptif analitis bagaimana konsep ruang sakral-profan terwujud dalam konteks masjid ini, yang merupakan sintesis dari seluruh literatur yang dikaji.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Morfologi Arsitektur Masjid di Pulau Jawa**

Morfologi arsitektur masjid kuno di Pulau Jawa secara fundamental didefinisikan oleh proses akulturasi budaya yang mendalam antara nilai-nilai Islam yang bersifat universal dengan kearifan lokal Jawa, yang sebelumnya didominasi oleh tradisi Hindu-Buddha (Zainuri, 2021). Transformasi bentuk fisik ini merupakan strategi dakwah kultural para penyebar Islam (Wali Songo) agar ajaran agama baru dapat diterima secara harmonis oleh masyarakat setempat (Haq, 2021). Unsur bentuk yang paling mencolok dari morfologi arsitektur Jawa adalah penggunaan atap tumpang atau atap tajug yang bertingkat, umumnya terdiri dari tiga atau lebih tingkatan yang semakin ke atas semakin meruncing (Adityaningrum, Pitana, Setyaningsih, 2020). Struktur atap ini merupakan adopsi dan reinterpretasi bentuk atap meru atau candi Hindu-Buddha yang memiliki makna kosmologis, namun dimodifikasi tanpa adanya patung atau relief peninggalan agama sebelumnya pada bagian atap tumpang (Haq, 2021). Selain itu, massa bangunan utama masjid sering mengadopsi tipologi rumah tradisional Jawa seperti Joglo atau Limasan, menjadikannya suatu formasi dinamis yang menggabungkan ciri universalitas dan lokalitas secara sekaligus (Adityaningrum, Pitana, Setyaningsih, 2020). Akulturasi ini juga diperkaya oleh pengaruh maritim dan perdagangan, di mana pada beberapa kasus seperti Masjid Pekojan Semarang, terdapat integrasi elemen arsitektur dari budaya Gujarat, Tiongkok, Melayu, dan Eropa, yang semakin menegaskan identitas arsitektural masjid Jawa sebagai simbol pertemuan lintas budaya (Damanik, 2025).

Dalam konteks sistem keruangan, arsitektur masjid Jawa tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, melainkan juga sebagai pusat peradaban, dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial-keagamaan (Sulistiyana, 2025). Organisasi ruangnya secara umum merefleksikan hierarki keruangan tradisional Jawa yang termanifestasi dalam tata letak keraton, yaitu pembagian ruang menjadi area inti dan area luar. Area inti masjid, yang dikenal sebagai ruang utama salat, merupakan ruang sakral yang ditopang oleh empat tiang utama yang disebut soko guru. Secara morfologi arsitektur, soko guru ini tidak hanya berperan struktural, tetapi juga mengemban makna filosofis yang mendalam sebagai pancer yang dikelilingi oleh pajupat atau empat tiang di sekelilingnya, melambangkan konsep persatuan kosmis dalam pandangan Jawa. Di luar ruang inti terdapat area transisi, yaitu serambi atau pendopo, yang berfungsi sebagai ruang publik untuk berbagai aktivitas sosial dan keagamaan, sekaligus sebagai transisi spiritual sebelum memasuki ruang utama (Adityaningrum, Pitana, Setyaningsih, 2020). Konsep Joglo yang diadopsi pada struktur ruang ini merepresentasikan dimensi metafisik hubungan vertikal dan horizontal bagi masyarakat Jawa (Zainuri, 2021). Oleh karena itu, pendekatan morfologi arsitektur pada masjid Jawa ditekankan pada hubungan erat antara organisasi ruang, bentuk ruang, dan nilai ruang yang ditujukan untuk fungsi ganda: ibadah formal dan akomodasi budaya-sosial lokal (Agustapraja, Maulidina, 2019). Sistem keruangan yang adaptif dan inklusif inilah yang menjadi cerminan nyata dari keberhasilan akulturasi budaya dalam arsitektur Islam di Jawa.

Morfologi arsitektur masjid kuno di Jawa secara inheren merupakan manifestasi dari akulturasi Islam dengan kearifan lokal Hindu-Buddha/Jawa, yang ditandai oleh atap tumpang sebagai reinterpretasi meru dan sistem keruangan yang terpusat pada soko guru di dalam ruang utama ruang dalam (Adityaningrum, Pitana, Setyaningsih, 2020). Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga meneruskan tradisi akulturasi ini, namun dengan pergeseran fokus kultural dari tradisi Jawa-lokal ke identitas Tionghoa-Islam, menghasilkan sintesis arsitektur tiga dimensi yaitu Islam, Jawa, dan Tiongkok (Afriani, 2014). Secara morfologi, atap tumpang digantikan dengan atap bergaya pagoda/klenteng dengan dominasi warna merah dan emas, serta ornamen yang menggabungkan motif Tiongkok dengan kaligrafi Arab (Damanik, 2025). Meskipun bentuk fisiknya berbeda drastis, konsep sistem keruangan dan filosofi dasarnya tetap terhubung dengan masjid Jawa: ruang intinya tetap sakral, dan konsep sentralitas kosmis dipertahankan, yang diwujudkan melalui struktur langit-langit segi delapan yang memusat, serta adanya tiga ambal lantai yang menyimbolkan trilogi dasar Islam (Islam, Iman, Ihsan) pada area transisi (Afriani, 2014). Dengan demikian, Masjid Cheng Hoo membuktikan bahwa arsitektur masjid di Jawa berevolusi menjadi simbol inklusi etnis dan toleransi multikultural, alih-alih terbatas pada asimilasi budaya tunggal.

### **Ruang Sakral-Profan dalam Arsitektur Masjid di Pulau Jawa**

Konsep ruang pada arsitektur masjid tradisional di Pulau Jawa dapat dipahami melalui analisis konsep ruang sakral dan profan. Pada arsitektur masjid di Pulau Jawa menunjukkan klasifikasi keruangan yang berjenjang, merefleksikan hierarki spiritual dari duniawi menuju transendental. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa pendirian masjid tidak hanya berlandaskan pertimbangan fisik, tetapi juga metafisik (Zainuri, 2021), di mana ruang sakral dicirikan sebagai ruang yang non-duniawi dan mutlak diperlukan untuk melegitimasi aktivitas ibadah (Ramadhana & Dharoko, 2018). Secara fungsional, arsitektur tradisional Jawa mengimplementasikan dikotomi sakral-profana melalui zonasi yang jelas, terbagi menjadi Ruang Inti Sakral, Ruang Transisi/Penyangga, dan Ruang Profan Eksternal (Adityaningrum, Pitana, & Setyaningsih, 2020). Klasifikasi ini berfungsi sebagai medium adaptasi budaya dan mengakomodasi kebutuhan sosial umat. Lebih lanjut, sakralitas ruang tidak hanya timbul dari fungsi ritual formal, tetapi juga dapat tercipta dari sejarah atau peristiwa khusus yang melibatkan figur suci, seperti area Masjid Menara Kudus yang menjadi kawasan sakral kolektif (Anisa, 2018).

Klasifikasi keruangan sakral dan profan pada arsitektur masjid Jawa terbagi secara hierarkis berdasarkan tingkat kemurnian dan fungsinya. Zona yang paling sakral adalah Ruang Utama Salat atau Liwan. Ruangan ini, yang pada masjid tradisional Jawa dikuatkan oleh keberadaan Soko Guru di pusatnya dikhususkan untuk salat dan membutuhkan kesakralan tertinggi sebagai syarat aktivitas ibadah (Adityaningrum, Pitana, & Setyaningsih, 2020). Area Pawestren (tempat salat perempuan) juga tergolong ruang non-duniawi/sakral. Selanjutnya adalah Ruang Transisi yang diwakili oleh Serambi. Serambi berfungsi sebagai ambang transisi sakral dan profan, di mana aktivitas yang sifatnya profan tetapi mendukung ibadah, seperti pengajian informal, persiapan,

atau bahkan fungsi sosial pendukung seperti dakwah dan pendidikan, dilaksanakan (Saputra dkk, 2024). Meskipun serambi tergolong profan dibandingkan liwan, ia diposisikan sebagai penyangga batas yang masih dijaga kesakralannya. Batas ini diperkuat oleh elemen fisik atau ritual, misalnya kolam yang mengelilingi serambi Masjid Sulthoni Plosokuning berfungsi sebagai media pembersihan dan penanda ambang transisi (Aufa, 2021). Zona terluar mencakup pelataran masjid dan ruang multifungsi, yang secara eksplisit diklasifikasikan sebagai ruang profan eksternal untuk kegiatan non-ritual murni, termasuk kegiatan sosial-rekreasi, yang menjadi jembatan antara kehidupan sehari-hari (profan) dan dimensi spiritual masjid.

Konsep ruang sakral dan profan pada arsitektur masjid di Jawa secara umum dicirikan oleh hirarki spasial yang berfungsi sebagai mediasi antara dimensi duniawi yang profan dan dimensi transendental yang sakral, di mana Ruang Utama Salat merupakan zona sakral mutlak, dipisahkan dari Serambi sebagai ruang transisi yang mengakomodasi fungsi pendukung ibadah yang lebih profan, dan halaman sebagai ruang profan eksternal (Ramadhana & Dharoko, 2018). Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga mempertahankan klasifikasi fungsional sakral-profani ini, namun mentransformasikan penanda arsitekturalnya melalui akulturasi Tiongkok, menjadikannya model akomodasi budaya modern. Ruang sakralnya (Liwan) tetap terjamin kesuciannya sebagai tempat salat lima waktu, ditegaskan bukan oleh soko guru tradisional Jawa, melainkan oleh elemen kaligrafi Arab (lafaz Allah dan Asmaul Husna) yang terintegrasi secara visual dengan ornamen Tiongkok (Afriani, 2014). Penanda visual Islam ini secara tegas mencegah penafsiran ruang inti sebagai ruang profan Tiongkok (klenteng).

Adapun zona profan pada Masjid Cheng Hoo mengalami perluasan fungsi yang signifikan, terutama pada area Ruang Transisi dan Eksternal. Area transisi yang pada masjid Jawa diwakili oleh serambi atau kolam sebagai media pensucian, pada Masjid Cheng Hoo diwakili oleh tiga ambal lantai di pintu masuk (Aufa, 2021). Elemen ini secara eksplisit disematkan dengan makna Islam (Islam, Iman, Ihsan), menunjukkan bahwa akulturasi pada ruang transisi bersifat filosofis-teologis dan tidak hanya struktural-budaya (Afriani, 2014). Selanjutnya, batas ruang profan eksternal masjid ini diperluas untuk mengintegrasikan fungsi-fungsi duniawi yang lebih intensif, seperti rest area, area parkir, dan kios kuliner. Perluasan ini mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan modernitas dan peran masjid sebagai wisata religi, di mana fungsi sosial-ekonomi (profan) sengaja diakomodasi untuk menarik komunitas yang lebih luas, termasuk etnis Tionghoa dan para musafir. Oleh karena itu, Masjid Cheng Hoo menunjukkan bahwa dalam arsitektur masjid Jawa kontemporer, hirarki ruang sakral dan profan tetap esensial, namun batas profanitasnya menjadi lebih fleksibel dan inklusif sebagai strategi akulturasi kultural dan fungsional (Damanik, 2025).

### **Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga sebagai Ikon Akulturasi Budaya yang Kompleks**

Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga secara khas merepresentasikan implementasi tipologi akulturasi arsitektur masjid Cheng Hoo di Indonesia, khususnya dalam negosiasi sistem ruang sakral dan profan (Hendri, 2022). Konsisten dengan masjid Cheng Hoo di Surabaya, Palembang, dan Jember, masjid Cheng Hoo Purbalingga menampilkan Zona Profan Kultural yang agresif pada eksteriornya, ditandai oleh bentuk atap pagoda berundak dan dominasi warna merah-kuning-emas (Narhadi, 2019). Arsitektur ini berfungsi sebagai penanda identitas etnis Tionghoa yang di-Islamkan, bertujuan sebagai alat dakwah visual yang secara sadar mengadopsi elemen profan kultural untuk menciptakan rasa kepemilikan dan inklusivitas bagi komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan masyarakat luas (Santoso & Aziz, 2021). Pada titik ini, fasad masjid di Purbalingga berfungsi sebagai gerbang akomodatif yang meruntuhkan batasan etnis, mengubah bangunan profan kultural yang terinspirasi klinteng menjadi simbol multikulturalisme religius. Hal ini berbeda dengan masjid tradisional Jawa yang umumnya menggunakan akulturasi Hindu-Buddha untuk menciptakan ambang profan yang bersifat kosmologis, sementara Masjid Cheng Hoo Purbalingga menggunakan akulturasi Tiongkok sebagai deklarasi identitas sosio-politik (Ramadhana & Dharoko, 2018).

Kendati demikian, Ruang Utama yang digunakan untuk salat pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga secara ketat memelihara prinsip sakralitas dan fungsional yang mnejadi suatu keharusan teologis yang tidak bisa diakulturasi secara struktural. Masjid ini mengimplementasikan strategi substitusi simbolik yang ditemukan pada tipologi Cheng Hoo secara nasional, menghilangkan atau mentransformasi penanda sakral lokal dan menggantinya dengan penanda Islam Universal (Fitriana & Isfiaty, 2024). Kesakralan ruang inti di Purbalingga ditegaskan melalui orientasi kiblat yang presisi dan yang paling menonjol, yaitu penempatan Kaligrafi Arab secara visual dominan, diintegrasikan dalam bingkai ornamen Tiongkok (Hendri, 2022). Penegasan visual ini adalah mekanisme kunci untuk mencegah ruang inti ditafsirkan sebagai ruang klinteng secara profan kultural dan secara tegas mengunci statusnya sebagai manifestasi sakral murni. Dengan demikian, akulturasi pada ruang sakral hanya bersifat identitas dekoratif, sementara fungsi esensial ritual dan kesucian ruang tetap dijamin oleh penanda-penanda teologis yang universal.

Aspek akulturasi yang paling unik pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga terletak pada Ruang Transisi dan Zona Profan Fungsional Eksternal. Ruang transisi di Purbalingga diwujudkan melalui tiga ambal lantai di pintu masuk yang secara eksplisit disematkan makna Islam, Iman, dan Ihsan (Afriani, 2014). Akulturasi di sini bergerak dari ranah visual ke ranah filosofis-teologis, berfungsi sebagai jembatan kognitif bagi pengguna. Ini memperkuat peran ruang transisi sebagai area mediasi antara Profan Kultural (ekterior Tiongkok) dan Sakral Fungsional (ruang salat). Lebih lanjut, masjid ini juga menunjukkan perluasan Zona Profan Eksternal yang masif untuk mengakomodasi fungsi-fungsi duniawi seperti rest area, area parkir, dan kios-kios kuliner (Damanik, 2025). Perluasan ini merupakan adaptasi cerdas terhadap realitas modern yang mengubah

masjid menjadi pusat wisata religi dan sosial-ekonomi (Dalmeri, 2014). Dengan mengintegrasikan secara penuh aktivitas profan duniawi yang mencakup ekonomi dan rekreasi ke dalam kompleksnya, Masjid Cheng Hoo Purbalingga mengukuhkan tipologi nasional yang menggunakan perluasan batas profanitas sebagai strategi inklusifitas aktif, sekaligus sebagai sarana untuk mendanai dan mendukung kelangsungan dakwah PITI di wilayah tersebut.

### **Analisis Spasial Ruang Sakral-Profan pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga**

Untuk mengurai dikotomi ini secara arsitektural, kita dapat membagi kompleks Masjid Cheng Hoo Purbalingga menjadi beberapa zona dan menganalisis karakteristik spasial dan implikasi fungsionalnya:

#### **1. Ruang Salat Utama sebagai Episentrum Sakral yang Murni**

Ruang salat utama adalah jantung sakral masjid. Denahnya yang proporsional, dengan orientasi linier shaf-shaf yang jelas menuju kiblat, secara tegas mengesampingkan segala bentuk aktivitas profan. Mihrab yang menjadi titik fokus, seringkali dihiasi dengan ukiran kaligrafi yang indah, mengarahkan pandangan dan konsentrasi jamaah. Mimbar yang berdekatan dengan mihrab menegaskan otoritas khutbah. Material lantai yang bersih dan adem, seringkali dengan karpet, membatasi sentuhan langsung dengan "dunia luar" dan menciptakan pengalaman sensorial yang berbeda. Pencahayaan, baik alami maupun buatan, dirancang untuk menciptakan suasana khusus.



**Gambar 1. Ruang Salat Masjid Cheng Hoo Purbalingga**

**Sumber: Dokumen Penulis**

Ketinggian plafon di ruang salat yang umumnya lebih tinggi dari area lain memberikan kesan kelapangan dan keagungan. Kubah segi delapan di dalam masjid yang dihiasi ukiran lafadz "Allah" juga menambah dimensi spiritual (Afriani, 2014). Di sini, setiap elemen arsitektural dari kolom, dinding, hingga detail ornamen mendukung fungsi ritual murni, menjadikan ruang ini sebagai *sacred core*.



**Gambar 2. Ruang Mihrab dan Mimbar Masjid Cheng Hoo Purbalingga**  
Sumber: Dokumen Penulis



**Gambar 3. Pencahayaan Alami dalam Ruang Masjid Cheng Hoo Purbalingga**  
Sumber: Dokumen Penulis



**Gambar 4. Plafon Ruang Dalam Masjid Cheng Hoo Purbalingga**  
Sumber: Dokumen Penulis



**Gambar 5. Kubah Bagian Dalam Masjid Cheng Hoo Purbalingga**  
**Sumber: Dokumen Penulis**



**Gambar 6. Pilar dan Ornamen Masjid Cheng Hoo Purbalingga**  
**Sumber: Dokumen Penulis**

## **2. Serambi dan Selasar sebagai Zona Transisi**

Area serambi atau selasar yang mengelilingi ruang salat utama adalah zona liminal yang esensial. Secara arsitektural, area ini berfungsi sebagai penyangga termal dan akustik dari lingkungan luar. Kelebaran serambi dan konfigurasi kolom di dalamnya memungkinkan aliran udara yang baik dan menciptakan ruang semi-terbuka. Di sinilah

terjadi transisi dari dunia profan ke sakral, ditandai dengan pelepasan alas kaki dan pelaksanaan wudhu di area wudu yang terintegrasi.



**Gambar 7. Serambi sebagai Zona Transisi di Masjid Cheng Hoo Purbalingga**

**Sumber: Dokumen Penulis**

Meskipun interaksi sosial ringan masih terjadi, geometri ruang dan atmosfer tenang mulai menuntun perilaku ke arah yang lebih hormat. Ornamen Tiongkok yang kaya detail pada pilar dan plafon serambi ini tidak hanya dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai "kulit" arsitektural yang menyambut, secara visual mengkomunikasikan akulturasi bahkan sebelum memasuki ruang inti.



**Gambar 8. Ornamen Pilar dan Plafon Serambi Masjid Cheng Hoo Purbalingga**

**Sumber: Dokumen Penulis**

### 3. Halaman sebagai Area Profan yang Dimaknai Sakral dan Inklusif

Area halaman Masjid Cheng Hoo Purbalingga adalah ruang yang paling dekat dengan kategori profan. Namun, tata letak lanskap yang terintegrasi dengan bangunan masjid memberikan nuansa sakral. Jalur sirkulasi yang terencana mengarahkan pengunjung menuju bangunan utama, secara halus memandu pengalaman spasial. Elemen lansekap seperti pepohonan atau area duduk dapat berfungsi sebagai tempat berinteraksi secara santai.



**Gambar 9. Fasad Bangunan dan Halaman Masjid Cheng Hoo Purbalingga**  
**Sumber: Dokumen Penulis**

Fasad bangunan Masjid Cheng Hoo Purbalingga dengan warna merah mencolok, atap pagoda, dan ornamen Tiongkok yang unik bertindak sebagai "ikon" arsitektural, menarik perhatian dari kejauhan dan mengundang publik. Banyak pengguna jalan singgah untuk beristirahat dan salat, menjadikan masjid ini sebagai rest area fungsional. Ini mengubah halaman menjadi ruang publik yang inklusif, tempat aktivitas sehari-hari seperti berfoto, bersosialisasi, atau bahkan untuk kegiatan komunitas berlangsung dalam bayang-bayang kesakralan masjid. Arsitektur eksterior yang mencolok ini secara sadar digunakan untuk mempromosikan masjid sebagai simbol kebersamaan dan toleransi budaya di Purbalingga.

#### 4. Ruang Serbaguna dan Fasilitas Pendukung sebagai Integrasi Konteks Profan yang Fungsional

Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga dilengkapi dengan bangunan pendukung di sisi kiri dan kanan bangunan utama yang tempatnya lebih rendah. Ruang-ruang ini seringkali berfungsi sebagai ruang serbaguna atau fasilitas pendukung lainnya. Secara arsitektural, mereka dirancang sebagai blok bangunan terpisah namun terhubung secara harmonis dengan kompleks utama.



**Gambar 10. Bangunan Pendukung di Sekitar Masjid Cheng Hoo Purbalingga**

**Sumber: Dokumen Penulis**

Desain interior mereka cenderung lebih fungsional dan minim ornamen dibandingkan ruang salat. Meskipun fungsi-fungsi di sini bersifat profan untuk memwadahi kegiatan rapat, administrasi dan kegiatan sosial, lokasi yang terintegrasi dalam kompleks masjid memberikan legitimasi dan makna yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa dimensi profan, dalam hal fungsi pendukung komunitas, tidak diasingkan melainkan diintegrasikan secara spasial untuk memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang komprehensif, mencerminkan pemahaman yang lebih holistik tentang fungsi masjid dalam masyarakat.

#### **Batasan Sakral-Profan yang Menyatu Dalam Visual**

Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga secara efektif menantang dikotomi rigid antara sakral dan profan melalui strategi desain arsitekturalnya. Akulturasi arsitektur Tiongkok dan Jawa tidak mengurangi kesakralan ruang ibadah, melainkan

menambahkan lapisan makna identitas yang unik dan dimensi estetik yang memperkaya pengalaman spasial. Elemen-elemen visual Tiongkok yang biasanya diasosiasikan dengan bangunan klenteng kini menjadi bagian dari estetika sebuah masjid, menciptakan sebuah dialektika visual dan fungsional yang kaya.

Konteks batasan sakral-profan yang menyatu secara visual pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga dapat terlihat pada unsur-unsur berikut:

### **1. Fleksibilitas Fungsional-Spasial**

Arsitektur memungkinkan masjid tidak hanya menjadi tempat salat, tetapi juga arena edukasi sejarah dan sosialisasi budaya. Pengunjung mungkin datang lebih karena ketertarikan pada keindahan arsitektur oriental dan sejarah Laksamana Cheng Hoo, daripada semata-mata beribadah. Ini menandakan bahwa kesakralan tidak hanya melekat pada fungsi ritual, tetapi juga pada makna identitas, sejarah, dan nilai kultural yang diwujudkan oleh ruang tersebut.

### **2. Branding Arsitektural dan Citra Publik**

Desain yang khas berfungsi sebagai identitas visual yang kuat, menarik berbagai lapisan masyarakat dan menempatkan masjid sebagai titik pertemuan lintas budaya. Hal ini mengubah masjid menjadi ruang publik yang aktif, meskipun dengan tetap menjaga etika dan batas-batas kesakralan yang ditentukan oleh tata krama penggunaan ruang ibadah. Keunikan arsitektur ini bahkan membuat masjid ini dijuluki sebagai masjid paling unik di Purbalingga.

### **3. Pengalaman Multisensori**

Perpaduan warna merah-kuning-hijau, ornamen naga dan kaligrafi, serta tata ruang yang mencerminkan harmoni Tiongkok, Jawa, dan Arab menciptakan pengalaman sensorial yang unik. Suara adzan yang bergema dalam struktur bernuansa pagoda, semuanya berkontribusi pada atmosfer hibrida yang mengaburkan batas antara yang biasa dan yang luar biasa, memberikan identitas khas Purbalingga.

## **Kesimpulan**

Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga adalah studi kasus arsitektur akulturasi yang secara cerdas menegosiasikan dikotomi ruang sakral dan profan. Secara fungsional, masjid ini mempertahankan hierarki tradisional masjid Jawa, di mana Ruang Utama Salat dijaga sebagai zona sakral mutlak dengan penanda teologis universal, terpisah dari Zona Transisi yang berfungsi sebagai ruang mediasi yang diwakili oleh tiga ambal lantai filosofis, dan Ruang Profan Eksternal yang masif. Namun, secara visual, masjid ini menggeser nilai akulturasi dari Jawa-Hindu ke Tiongkok-Islam, menggunakan fasad pagoda yang mencolok sebagai strategi inklusifitas kultural dan identitas etnis bagi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Perluasan batas profan ini, yang mengakomodasi fungsi modern seperti rest area dan wisata religi, menjadikan masjid ini sebagai ikon toleransi dan pusat sosial-ekonomi yang sukses mengintegrasikan dimensi duniawi dan spiritual dalam satu kompleks arsitektural.

## Bibliografi

### ***Pustaka yang berupa judul buku***

- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. UK: George Allen & Unwin

### ***Pustaka yang berupa jurnal ilmiah***

- Adityaningrum, D., Pitana, T. S., & Setyaningsih, W. (2020). Arsitektur Jawa pada wujud bentuk dan ruang Masjid Agung Surakarta. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 17(1), 54.
- Afriani, D. W. (2014). Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(1), 27–39.
- Agustapraja, H. R., & Maulidina, Y. (2019). Morfologi arsitektur dan transformasi fisik Masjid Agung Lamongan. *Jurnal Teknika*, 11(2), 1104-1108.
- Damanik, M. A. H. (2025). Arsitektur Masjid Pekojan Semarang sebagai akulturasi budaya Gujarat, China, Melayu, Eropa dan Jawa. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(1), 10–14
- Haq, M. F. (2021). Akulturasi arsitektur masjid dengan budaya dan pendidikan Islam di Jawa. *TA'LIMUNA*, 10(2), 52–63.
- Hendri, Z. (2022). Unity in diversity: Harmony in the decoration of the Muhammad Cheng Hoo Purbalingga Mosque Buildings, Central Java, Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research (IJMCER)*, 4(3), 79–82.
- Narhadi, J. M. S. (2019). Kajian bentuk, fasad, dan ruang dalam pada masjid Cheng Ho Palembang. *JAZ Arsitektur Zonasi*, 2(3), 1–10.
- Ramadhana, D., & Dharoko, A. (2018). Ruang sakral dan profan dalam arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah. *INERSIA*, XIV(1), 13–25.
- Santoso, B., & Aziz, E. (2021). Makna simbolik akulturasi budaya China dan Islam pada arsitektur Masjid Cheng Ho di Kota Palembang. *Jurnal Dimensi Komunikasi*, 2(2).
- Saputra, A. (2021). Integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid: Kajian Fungsional Arsitektur Masjid Kampus UMS. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 2(2), 76–90.
- Saputra, E. I. S., Sauqi, M. A., Baiti, A. M. N., Widiastuti, B. W., 'Alimah, L. A. C. U., & Arifandi, A. (2024). Akulturasi nilai Islam dengan budaya Tiongkok dalam arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember. *CENDEKIA Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 1(12), 876-884.
- Sulistiyana, A. N. (2025). Struktur dan ruang dalam arsitektur Masjid Tradisional Nusantara: Studi perbandingan antara daerah. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(Februari), 112–118.
- Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan budaya lokal dalam seni arsitektur masjid kuno di Jawa: Sebuah tinjauan umum. *HERITAGE Journal of Social Studies*, 2(2), 125-144.

### ***Pustaka yang berupa Prosiding Seminar:***

- Anisa. (2021). *Kajian identifikasi ruang sakral pada kawasan bersejarah: Studi kasus kawasan Menara Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*. Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ.

Fitriana, T. R., & Isfiaty, T. (2024). *Cultural Acculturation in the Interior of Cheng Ho Pandaan Mosque in East Java*. In PROCEEDING BOOK The 7th International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities 2024 (p. 147–). UNIKOM.

***Pustaka yang berupa disertasi/thesis/skripsi:***

Aufa, M. F. (2021). *Ambang transisi sakral dan profan (Studi kolam Masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.